

FSP Sosiologi

2011

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
PEMILIH PEMULA DALAM MENENTUKAN PILIHAN PADA PEMILU PRESIDEN
TAHUN 2009
(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Angkatan
2008/2009)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

Mohan Okta Praja

07053102071

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011**

S.
390.07
Moh
P
C-110101 2012

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
PEMILIH PEMULA DALAM MENENTUKAN PILIHAN PADA PEMILU PRESIDEN
TAHUN 2009**

(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Angkatan

2008/2009)

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi

SKRIPSI

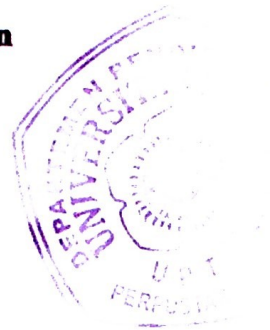


Diajukan Oleh :

Mohan Okta Praja

07053102071

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011**



LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA
TERHADAP PEMILIH PEMULA DALAM MENENTUKAN
PILIHAN PADA PEMILU PRESIDEN TAHUN 2009
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU
POLITIK JURUSAN SOSIOLOGI ANGKATAN 2008)**

SKRIPSI

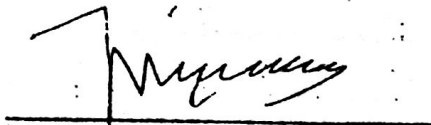
**Telah Disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Oleh :

**MOHAN OKTA PRAJA
07053102071**

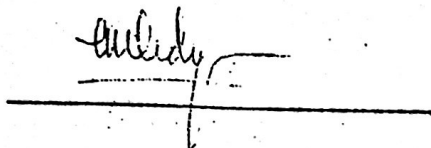
DOSEN PEMBIMBING I

**Dr. Zulfikri Suleman, MA
NIP. 1959 0720 1985 031002**



DOSEN PEMBIMBING II

**Dra. Hj Eva Lidya, M.Si.
NIP. 1959 1024 1985 032002**



**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM MENENTUKAN PILIHAN
PADA PEMLU PRESIDEN TAHUN 2009**

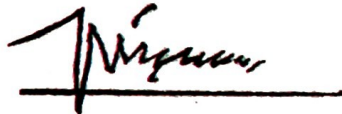
**(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi
Angkatan 2008/2009)**

SKRIPSI

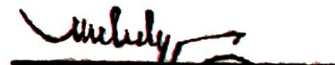
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 26 Januari 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

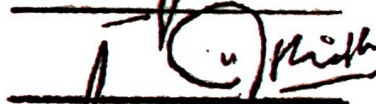
Dr. Zulfikri Suleman, MA
Ketua



Dra. Hj. Eva Lidyn, M.Si
Anggota



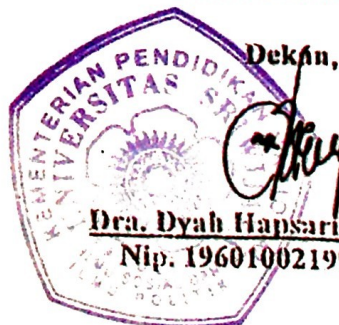
Dr. Ridha Taqwa
Anggota



Drs. Mulyanto, MA
Anggota



**Indralaya, 09 Februari 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip. 196010021992032001

Motto dan Persembahan

**“ Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah,
membuat orang tidak percaya menjadi percaya dan
memberikan keberanian pada orang yang ketakutan.”**

**“Menerima kehidupan berarti menerima kenyataan
bahwa tak ada hal sekecil apapun terjadi karena
kebetulan”**

”Harun Yahya”

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- ❖ Allah SWT sebagai ungkapan Puji dan Syukur ku pada Mu ya
Allah
- ❖ Kedua Orang Tua ku Tercinta :
Terima Kasih Untuk Kasih Sayang Tiada Henti..
- ❖ Kepada Saudari-Saudariku
- ❖ Kepada Orang Yang Mengasihiku
- ❖ Sahabat-Sahabatku

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum. Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala anugerah, nikmat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga dengan kehendak-Nyalah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Judul dari skripsi ini adalah "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Angkatan 2008). Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihannya.

Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis melibatkan banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman. M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat,saran dan pengarahan serta pandangan- pandangan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
5. Ibu Merry Yanti S.Sos,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
6. Bapak dan ibu Dosen Jurusan sosiologi serta seluruh staf karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik.
7. Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis hanturkan kepada kedua orang tua ku tercinta, terima kasih atas do'a, cinta, kasih sayang, ketulusan dan keikhlasan hati yang takkan pernah bisa terbalaskan. Saudari-saudariku : Yuk Ema, Adek Tami, dan Adek Sari telah banyak memberikan bantuan dan dukungan moril nya selama penulisan skripsi ini.
8. Kepada keluarga di Pakjo, Wak Djon, Kak Opik, Yuk Efa, yang terus member semangat kepada penulis.. Keponakan ku Ririn sm Rara yang terus menghibur kami.
9. Semua kerabat-kerabat Kelempot Guys yang semakin berprestasi, terima kasih atas persahabatan yang terjalin selama ini, semoga tetap kekal abadi selalu.
10. Sahabat Angkatan 2005 : Boni, Edo, Candra, Yudi, Andi Keras sama Andi Kure, Sally, Dewi dan Basnah, Desli, Baim Jenny, Rere, Adis, Indah, Puput dan untuk semuanya yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu, sukses selalu untuk kita semua.

11. Buat teman-teman seKKN Kecamatan Rantau Panjang OI..

12. Buat para informan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh bantuan yang telah diberikan selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Insyallah, Amin ya robbal alamin.

Wassalammu'alaikum. Wr.Wb.

Inderalaya, 11 Februari 2011

Mohan Okta Praja

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Angkatan 2008)”. Masalah yang diangkat adalah Adakah Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009, Berapa Besar Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan dalam pemilu presiden tahun 2009.

Penelitian ini sifatnya penelitian eksplanasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatif dengan desain penelitian berupa survey. Instrument penelitian berupa kuisioner. Lokasi penelitian berada di Kampus Universitas Sriwijaya khususnya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas ISIP jurusan sosiologi regular strata I angkatan 2008/2009 Universitas Sriwijaya.

Berdasarkan hasil uji coba hipotesis ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009 sebesar $-7,08$. Besarnya perubahan perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009 ditentukan oleh status sosial ekonomi orang tua sebesar $0,721$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009 dan besarnya perubahan perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009 ditentukan oleh status sosial ekonomi adalah benar dan dapat diterima.

Kata kunci : status sosial ekonomi orang tua dan perilaku pemilih pemula

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
SISTEMATIKA PENULISAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	12
1.5.1. Status Sosial Ekonomi.....	12
1.5.2. Pemilih Pemula.....	15
1.5.3. Perilaku Sosial.....	19
1.5.4. Perilaku Pemilih.....	20
1.6. Hipotesis Penelitian.....	25
1.7. Metode Penelitian.....	26
1.7.1. Desain Penelitian.....	26
1.7.2. Lokasi Penelitian.....	27
1.7.3. Variabel Penelitian.....	27
1.7.4. Definisi Konsep.....	28
1.7.5. Definisi Operasional.....	30
1.8. Metode Pengumpulan Data.....	31
1.8.1. Unit Analisis.....	31
1.8.2. Populasi.....	31
1.8.3. Sampel.....	31
1.8.4. Data dan Sumber Data.....	32
1.8.5. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.8.6. Teknik Analisa Data.....	34
1.7.8. Teknik Persyaratan Analisis.....	35

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Sekilas Sejarah Universitas Sriwijaya.....	37
2.2. Sejarah Berdirinya FISIP UNSRI.....	38
2.3. Visi, Misi dan Tujuan FISIP UNSRI.....	41
2.4. Profil Program Studi Sosiologi.....	42

2.5. Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya	44
2.6. Tenaga Pengajar Pada Program Sosiologi	45
2.7. Organisasi	46

BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data	48
3.1.1. Deskripsi Responden	48
3.1.2. Deskripsi Tanggapan Responden Berdasarkan Kuisisioner	49
3.1.2.1. Variabel status sosial ekonomi	49
3.1.2.2. Variabel Perilaku Pemilih Pemula	51
3.2. Pengujian Persyaratan Analisis	
3.2.1. Validitas Instrument	56
3.2.2. Realibilitas Instrument	58
3.2.3. Normalitas Data	60
3.2.4. Pemenuhan Skor Baku/ Data Interval	63
3.3. Pengujian Hipotesis	66
3.4. Pembahasan	68

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	76
4.2 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Definisi Operasional.....	30
Tabel 2	Jumlah Mahasiswa Sosiologi Fisip Unsri	31
Tabel 3	Penyebaran Responden Penelitian	32
Tabel 4	Komposisi Mahasiwa Fisip Jurusan Sosiologi.....	43
Tabel 5	Tenaga Pengajar Pada Program Sosiologi.....	45
Tabel 6	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 7	Distribusi Responden Berdasarkan Umur	48
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Variabel SSE Orang Tua Responden Berdasarkan Pendidikan	49
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Variabel SSE Orang Tua Responden Berdasarkan Pekerjaan	49
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Variabel SSE Orang Tua Responden Berdasarkan Penghasilan Yang Diterima.....	50
Tabel 11	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Masa Lalu Kandidat Dalam Menyelesaikan Berbagai Masalah	51
Tabel 12	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Kemampuan Kandidat Menempatkan Diri Dalam Peran Politik	52
Tabel 13	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Manfaat Yang Diperoleh Dari Kandidat	53
Tabel 14	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Citra Kandidat.....	54
Tabel 15	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Pendapat-Pendapat Yang Berasal Dari Lingkungan Sekitar	55
Tabel 16	Korelasi Pernyataan Validitas Instrument.....	58
Tabel 17	Korelasi Pernyataan Realibitas Instrument	59
Tabel 18	Tabulasi Skor.....	60
Tabel 19	Distribusi Frekuensi SSE Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilu Presiden	61
Tabel 20	Pengujian Normalitas Data Dengan Rumus Chi-Kuadrat.....	63
Tabel 21	Perhitungan Standar Baku Variabel SSE	64

Tabel 22	Perhitungan Standar Baku Variabel Perilaku Pemilih Pemula	65
Tabel 23	Perhitungan Korelasi Antara Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Ditentukan Oleh SSE	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	
Pola Hubungan Antar Variabel	27
Gambar 2	
Struktur Organisasi FISIP	94

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latarbelakan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, Kerangka Pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : DESKRIPSI DATA

Menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Sungai Selayur Palembang.

BAB III : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari validitas – reliabilitas instrumen dan normalitas data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sosial tertentu. Secara sosiologis, individu merupakan representasi dari kehidupan lingkungan sosial lainnya. Segala yang terjadi di lingkungan sosial lain, diamati, dipelajari dan kemungkinan diintegrasikan dan diinternalisasikan sebagai bagian dari kehidupannya sendiri.

Setiap individu memiliki identitas sesuai dengan lingkungannya, begitu juga dengan remaja, ada yang membentuk pribadinya dalam jangka panjang. Lingkungan sosial secara nyata juga mempengaruhi perilaku politik remaja dalam memandang kegiatan politik di sekitarnya.

Politik merupakan sesuatu yang susah untuk ditebak, seberapa jauh orang berpartisipasi dalam kehidupan politik, selain itu juga, ada pertanyaan yang sering muncul yaitu apakah semua orang bisa berpartisipasi di dunia politik? Apa yang membuat remaja tertarik dengan politik? Perlu diperhatikan bahwa tanpa partisipasi politik kehidupan politik akan macet. Memang susah untuk ditemukan, perlu kita ketahui bahwa tidak semua orang mau berpartisipasi dalam dunia politik., didalam kenyataan hanya sedikit orang yang mau berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan hanya berpartisipasi pada tingkatan yang paling rendah. Misalnya, bentuk partisipasi politik ialah mengikuti suatu rapat umum demonstrasi yang diselenggarakan oleh suatu organisasi politik, atau oleh kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Atau disuatu warung-warung yang berdiri dipinggir jalan, ada sekumpulan remaja yang sedang membicarakan masalah

kriteria capres sekarang ini, secara tidak langsung mereka juga berpartisipasi di bidang politik. Partisipasi politik semacam ini seperti bisa bersifat spontan, tetapi seringkali karena di organisir oleh partai-partai politik atau kelompok-kelompok kepentingan untuk memenuhi agenda politik mereka masing-masing.

Sebagai suatu Negara yang berlandaskan dengan sistem demokrasi dari rakyat untuk rakyat, maka wajib bagi Negara Indonesia untuk menggelar pesta demokrasi yang berlandaskan dengan Undang-undang. Kini, pemilihan umum (PEMILU) 2009 yang merupakan ritual pesta demokrasi yang diadakan setiap 5 tahun akan dilaksanakan. Pada tanggal 9 april tahun 2009 kemarin, telah dilaksanakan pemilu untuk memilih calon anggota legislatif (DPR,DPRD Provinsi dan DPRD Kab/kota) dan Dewan Perwakilan Daerah. Pada tanggal 8 Juli diadakan pemilu untuk memilih Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) untuk periode masa jabatan 2009-2014.

Pelaksanaan pemilu sesungguhnya suatu keharusan sebagai dasar untuk dijadikan tradisi politik dan manifestasi dianutnya paham demokrasi dalam sistem pemerintahan Negara kita. Sebuah kehidupan bangsa yang demokratis selalu diiringi dengan prinsip bahwa rakyat memegang penuh kedaulatan sehingga berhak dilibatkan dalam aktivitas politik.

Menjelang pemilu 2009, terdapat 141 parpol yang sudah mendaftar di Departemen Kehakiman dan HAM. Namun dengan beberapa verifikasi dari KPU pusat, akhirnya hanya 44 parpol yang berpartisipasi dalam pemilu sekarang ini, 38 parpol berpartisipasi dalam partisipasi tingkat nasional dan 6 parpol hanya berpartisipasi dalam tingkat lokal yaitu partai dari daerah Aceh (www.google.com). Pemilu kali ini menurut data KPU diikuti oleh 171.068.667 pemilih tingkat nasional. Dari jumlah tersebut di

antaranya adalah pemilih pemula, atau pemilih yang baru pertama kalinya menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2009. Mereka umumnya berada pada masa pasca remaja (antara usia 17-21 thn).

Pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini pula yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk dipengaruhi dan didekati dengan pendekatan materi. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis, terlebih dengan pilihan-pilihan dalam pemilu atau pilkada, membuat pemilih pemula sering tidak berpikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Para pemilih pemula ini memiliki gambaran ideal tentang calon wakil rakyat yang bakal dipilih. Sayangnya antusias dan menentukan pilihan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya pada pemilu 2009 tak diikuti oleh pendekatan para calon wakil rakyat.

Dalam kategori politik, kaum remaja dimasukkan dalam kelompok pemilih pemula. Mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih dalam pemilu. Dengan hak pilih itu, kaum remaja yang sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah ini akan mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa lainnya. Selain itu, kaum remaja ini menjadi sasaran empuk untuk diperebutkan. Jumlah pemilih pemula yang berkisar sekitar 20 juta jiwa dalam pemilu sangat menggiurkan dari segi kemenangan dan kekalahan bagi parpol dalam pemilu (Piliang, 2009). Hanya belum banyak partai politik yang melakukan pendidikan politik serius terhadap pemilih pemula ini. Mereka kebanyakan menggantungkan informasi kepada berita-berita di media massa, sesama teman, orang tua atau guru di sekolah.

Para tokoh politik kita barangkali lebih banyak yang membicarakan nasib orang-orang tua seusia mereka atau yang lebih tua lagi. Yang dibicarakan adalah masa lalu, seperti dendam antar klan atau dinasti politik zaman dulu. Yang digadang-gadangkan adalah sejarah versi mereka sendiri untuk menancapkan pengaruh dikalangan rakyat bahwa mereka adalah pejuang. Dunia politik meninggalkan anak-anak remaja, sehingga sebetulnya tidak peduli kepada masa depan itu sendiri. Tidak mengherankan kalau kaum remaja menjadi unsur yang terlupakan dari dunia politik dan perdebatan menyangkut demokrasi.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pilihan politik para pemilih selain dari iklan-iklan politik di media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain budaya politik, tingkat pendidikan dan kesadaran politik, partisipasi politik, serta sosialisasi politik dari keluarga, teman, rekan kerja, dan lingkungan sosial.

Pada pemilu capres tahun 2009 terdapat tiga capres yang sukses merebut perhatian masyarakat. Masing-masing capres berasal dari partai yang besar, yaitu calon presiden Susilo Bambang Yudhoyono dari partai demokrat, Muhammad Jusuf Kalla dari partai Golkar, dan Megawati Soekarno Putri dari partai PDI-P. Para capres dari masing-masing partai ini memiliki berbagai macam strategi untuk menghimpun suara sebanyak-banyaknya, termasuk kampanye dalam mengumbar visi dan misi mereka. Di dalam kampanye politik ini, jika terdapat calon yang menonjol, maka hal tersebut akan membuat peluangnya semakin besar, asalkan calon yang bersangkutan tidak bermasalah demikian juga sebaliknya.

Pada iklan-iklan politik kampanye masing-masing calon pasangan presiden, kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden baik pada putaran ke I maupun pada

putaran ke II masih banyak yang menggunakan pendekatan emosional dalam mempengaruhi calon pemilih. Penonjolan figur kandidat dengan segala sentuhan emosionalitasnya seperti eksploitasi kegantengan SBY, serta kharisma kelembutan keibuan Megawati dan ketegasan Jusuf Kalla dalam mengambil keputusan, mendominasi eksekusi iklan-iklan politik yang ditayangkan di media televisi maupun media pers nasional. Hal ini turut mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik mereka.

Salah satu kampanye para calon presiden adalah mengenalkan Visi dan Misi mereka, seperti calon presiden dari partai PDI-P yang terus mempromosikan ekonomi kerakyatan. Hal ini dilakukan presiden Megawati agar dapat menarik suara rakyat dari golongan kecil menengah atau menurut parpol beliau adalah "wong cilik". Perekonomian menurut megawati itu harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya untuk golongan atas saja. Begitu juga dengan calon presiden Jusuf Kalla, yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan JK, ia lebih memfokuskan pada pendidikan dan kesehatan gratis. SBY yang saat itu masih menjabat sebagai presiden tentu lebih mudah dalam menjalankan visi dan misinya, ia bisa mengklaim program pemerintah yang telah sukses dijalankan dalam masyarakat adalah hasil dari programnya.

Faktor-faktor lain yang juga turut berpengaruh terhadap pilihan politik para pemilih pemula adalah afiliasi politik orang tua. Apabila orang tua mereka aktif dalam partai politik yang mengusung salah satu calon, terutama sebagai pengurus partai maka besar kemungkinan anaknya ikut. Begitu juga terhadap figur tokoh dan identifikasi politik yang diusung, variabel agama dan isu-isu politik atau program dari calon ternyata tidak begitu besar pengaruhnya dalam menentukan pilihan politiknya. Sebagai generasi

yang dianggap baru dalam proses pemilihan, pemilih pemula memiliki energi potensial cukup kuat untuk melakukan perubahan.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pemilu Presiden Tahun 2009 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden tahun 2009?
2. Berapa Besar Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden tahun 2009?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ialah :

1. Untuk mengetahui Adakah Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Dalam Pemilu Presiden Tahun 2009.
2. Untuk mengetahui Berapa Besar Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Di samping tujuan tersebut, maka manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah dapat dibagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah maupun partai politik agar senantiasa memberikan pendidikan politik khususnya kepada pemilih pemula sehingga perilaku politik dari pemilih pemula didasarkan atas orientasi yang jelas dan rasional.

1.4 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Heriawan Eka Parpata dengan judul *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMILIH PEMILIH PEMULA PADA PEMILU LEGISLATIF 2009*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula pada Pemilu Legislatif 2009 dalam hal ini yaitu, siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang telah memilih. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga memiliki pengaruh terendah terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat dengan prosentase 0,01%. Peran teman sepermainan punya pengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-

siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat dengan prosentase 31,2%. Orientasi kandidat dan program partai memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat dengan prosentase 36,3% dan termasuk variabel yang memiliki pengaruh yang terkuat, Peran media memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat dengan prosentase 14,5%, Identifikasi partai memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat dengan prosentase 12,3%, dan Ketokohan memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih pemilih pemula siswa-siswi SMA Kristen 3 Bandarjaya Barat yang cukup rendah juga setelah peran keluarga dengan prosentase 3,2%. Sedangkan secara parsial pengaruh semua faktor terhadap perilaku memilih adalah 60,1% dan sisanya 39,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Marketing Research Indonesia dengan judul "PDI Perjuangan Jadi "Top of Mind" Remaja" menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak (70 persen dari 1.034 responden) memperhatikan masalah-masalah politik dan kepemimpinan di dalam negeri, meski lebih banyak yang mengklaim hanya "sedikit-sedikit" (43 persen) daripada yang memperhatikan secara "penuh" (27 persen). Responden penelitian tersebut terdiri dari 50 persen pria dan 50 persen wanita. Dari segi usia, 55 persen responden berumur 9 tahun- 13 tahun, 45 persen berusia 14 tahun- 17 tahun. Ternyata dalam penelitian ini, perhatian terhadap masalah politik, lebih tinggi pada anak yang lebih tua, usia 14 tahun- 17 tahun (79 persen) daripada anak yang lebih muda, usia 9 tahun- 13 tahun (73 persen). Anak-anak dari kelas sosial lebih tinggi cenderung

lebih memberi perhatian terhadap masalah politik daripada teman-teman mereka dari kelas-kelas sosial lebih rendah.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan **Suhartono, Rahmat Mamuasi, Martiman, Dety Mulyati** dengan judul *Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada; suatu Refleksi School-Based Democracy Education (Studi Kasus Pilkada Provinsi Banten dan Jawa Barat)*. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa di kecamatan Pamulang-Banten sebanyak 35 responden dan kota Bandung serta Bekasi sebanyak 40 responden. Responden adalah mahasiswa yang telah melakukan pemilihan/pencoblosan pada masa pilkada untuk memilih kepala dan wakil kepala daerah di wilayah administrative banten(tahun 2006) dan jawa barat (tahun 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka lakukan diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam pilkada menunjukkan perbedaan yang didasarkan pada pemahaman dan pengalaman belajar konsep berpolitik di kampus. Sedangkan 60 persen mahasiswa senang terdaftar sebagai pemilih pemula dalam pilkada.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh **Rika Rubyanti** dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula (Fenomena masuknya Artis Dalam Politik)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah memang popularitas itu berpengaruh kepada pilihan dari pemilih pemula. Selain itu juga dalam penelitian ini dicari apakah lingkungan sekitar dari pemilih pemula dapat berpengaruh pada pola pikir mereka dalam menentukan pilihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara popularitas dengan pilihan. Artinya popularitas juga dapat mempengaruhi pilihan pemilih pemula. Selain itu juga lingkungan berpengaruh pada pilihan mereka juga.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Swardiman dan Toto Suryaningtyas** dengan judul *Ukuran Rasionalitas di Balik Tokoh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih Indonesia adalah pemilih rasional yang menentukan pilihan berdasarkan proses evaluasi terhadap kinerja partai politik maupun tokoh tertentu. Meskipun masih ada segmen masyarakat yang masih loyal terhadap tokoh atau terhadap parpol tertentu, tulisan mereka cenderung melihat dominannya pemilih yang ada dalam segmen "rasional".

Namun, kesimpulan itu belum tentu tepat karena belum diperhitungkannya faktor-faktor yang memengaruhi proses evaluasi kinerja pemerintah tersebut. Sangat mungkin proses evaluasi yang dilakukan oleh pemilih terhadap kinerja pemerintah justru didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bisa dikatakan tidak rasional

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh **Lembaga Pemberdayaan Sumber Daya** dengan judul *Partai dan Caleg Pilihan Pemilih Pemula 2009*. Menurut LAPSI, pendidikan politik bagi pemilih pemula sangat penting untuk menanamkan benih tanggung jawab kebangsaan bagi mereka. Pendidikan politik bagi pelajar itu biasanya dilaksanakan di sekolah masing-masing. Ternyata berdasarkan survey, didapatkan informasi bahwa hanya sebanyak 38,9 % pelajar mendapatkan pendidikan politik, selebihnya tidak mendapatkan dan tidak paham apa itu pendidikan politik. Sebanyak 89,23% pelajar merasa perlu dilakukan pendidikan politik di sekolah mereka. Dan hanya 7,6 % pelajar yang merasa tidak perlu. Ini bisa di sebabkan karena 7,6 % pelajar tersebut

belum memiliki keterlibatan dengan pesta demokrasi di Indonesia. Selain itu pengetahuan mengenai kehidupan politik sangat minim karena belum menjadi kebutuhan pelajar terlebih isu-isu pemilu tidak langsung mengena kepada pelajar. Ternyata dalam tingkat pelajar, masih terdapat 39,54 % pelajar yang tidak tahu dan belum kenal dengan caleg yang nantinya akan mereka pilih. Alasan prioritas pelajar menentukan pilihannya pada partai tertentu adalah karena mereka tahu visi-misi dan program dari partai, selanjutnya karena figur/tokoh partai, lalu karena seringnya masuk iklan di TV/media, lalu ikut orang tua selanjutnya karena asal-asalan saja dan terakhir karena mengenal pengurusnya. Adapun kriteria prioritas pelajar memilih caleg adalah caleg yang bersih dari korupsi selanjutnya caleg yang berwibawa dan tegas lalu memperjuangkan pendidikan murah, lalu caleg yang mempunyai pengalaman, lalu muda dan cerdas lalu ganteng dan cantik. Dari 483 pelajar yang menjadi responden dalam survey ini, sebanyak 79,71 % pelajar yang terdaftar sebagai pemilih di tempat tinggal mereka masing-masing dan sebanyak 11,59 % pelajar yang tidak terdaftar sebagai pemilih selanjutnya 7,67 % pelajar yang sama sekali tidak tahu apakah mereka terdaftar atau tidak.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pilihan politik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh status sosial ekonomi terhadap perilaku memilih pemilih pemula di pemilu calon presiden tahun 2009, khususnya pada mahasiswa yang digemborkan sebagai generasi penerus bangsa ini sedangkan penelitian terdahulu lebih mengkaji pilihan politik masyarakat secara menyeluruh.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Status Sosial Ekonomi

Dalam stratifikasi sosial sering kita mendengar yang namanya kedudukan (status) berbeda dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan atau status dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain didalam kelompok yang lebih besar” (J.Dwi Narwoko, 2004:136).

Kedudukan (status) adalah unsur baku dalam pelapisan sosial dan mempunyai arti penting dalam pelapisan sosial. Sedangkan kedudukan sosial adalah:

“tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang dalam arti lingkungan pergaulannya,prestise,hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang mempengaruhi kedudukannya dalam kelompok sosial yang berbeda”(J.Dwi Narwoko,2004:136).

Sistem pelapisan sosial di dalam masyarakat, ada yang terjadi dengan sendirinya melalui proses pertumbuhan masyarakat, ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Lapisan sosial yang terjadi sendirinya, biasanya diakibatkan oleh tingkat pendidikan, tingkat umur, dan sebagainya. Sedangkan lapisan yang dengan sengaja disusun biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan atau wewenang resmi dalam organisasi-organisasi formal seperti pemerintahan, partai politik, perusahaan dan sebagainya.

Unsur-unsur pendukung terjadinya sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah kedudukan dan peranan. Kedudukan dan peranan selain merupakan unsur baku

dalam sistem pelapisan sosial juga mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial masyarakat.

Munandir (1986:49) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga ialah:

“faktor kekayaan yang kuat yang dipandang oleh kebanyakan masyarakat kita yang sebagian besar hidup di bawah garis kemiskinan dalam waktu yang lama, yang lebih menentukan gengsi seseorang, adalah kekayaannya daripada pendidikannya”.

Selain itu status sosial ekonomi seseorang ialah pendidikan, pekerjaan, kekayaan dan penghasilan seseorang di dalam masyarakat.

Dari pendapat Munandir, bahwa status sosial ekonomi terjadi pada individu atau keluarga yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang ada dalam masyarakat. Menurut A.M. Rose, keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Ellen Ilmia. 2005:11).

Sedangkan William.J.Goode menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu unsur dalam suatu struktur sosial (Kuswardoyo dan Shodiq Musthofa, 1997:91). Setiap individu atau keluarga yang ada dalam masyarakat memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda, baik itu yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, penghasilan ataupun pengeluaran.

Dalam pendekatan perilaku, terdapat interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya dan selalu akan terkait dengan sikap dan nilai seseorang yang kemudian memunculkan orientasi sehingga timbul perilaku dalam memilih tersebut. Orientasi politik itulah yang kemudian membentuk tatanan dimana interaksi-interaksi yang muncul tersebut akhirnya mempengaruhi pilihan politik yang dilakukan seseorang remaja.

Perilaku memilih tersebut dapat dipengaruhi oleh orientasi individu dalam memandang obyek-obyek politik. Almond dan Verba mengajukan klasifikasi-klasifikasi tipe-tipe orientasi politik, yaitu :

1. Orientasi Kognitif, yakni pengetahuan tentang dan kepercayaan terhadap politik, peranan dan kewajibannya serta input dan outputnya.
2. Orientasi Afektif, yakni perasaan terhadap sistem politik, peranan, keberadaan dan penampilannya.
3. Orientasi Evaluatif, yaitu keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan criteria dengan informasi dan perasaan.

Sementara dalam menjelaskan orientasi seseorang terhadap obyek-obyek politik, pada bagian lain Almond mengklasifikasi sebagai berikut :

1. Orientasi positif yakni orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi positif terhadap obyek politik.
2. Orientasi negative yaitu orientasi yang ditunjukkan dalam tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negative yang tinggi dari obyek politik.
3. Orientasi netral yaitu orientasi yang ditunjukkan oleh frekuensi ketidakpedulian yang tinggi atau memiliki tingkat orientasi yang terbatas bahkan tidak memiliki orientasi sama sekali terhadap obyek politik.

1.5.2 Pemilih pemula

Bab IV Pasal 19 ayat 1 dan 2 serta Pasal 20 UU No.10 Tahun 2008 merupakan dasar hukum siapa yang dapat di kategorikan sebagai pemilih pemula. Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah warga negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pemah menikah yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-undang Pemilu.

1.5.2.1 Karakteristik Pemilih Pemula

Pemilih pemula memiliki karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya, yaitu :

1. belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS,
2. belum memiliki pengalaman memilih,
3. memiliki antusias yang tinggi,
4. kurang rasional,
5. biasanya adalah pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat, dan apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik-konflik sosial di dalam pemilu,
6. menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar,
7. memiliki rasa ingin tahu, mencoba dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar belakang yang rasional dan semu.

(www.dumadimenggugat.com)

1.5.2.2. Peranan Pemilih Pemula dalam Pemilu :

Pemilih pemula banyak memiliki peran di dalam pemilu, baik pilkada maupun pemilu legislatif dan presiden. Sebagian besar pemilih pemula memiliki peran yang sangat besar secara kualitas dan kuantitas. Rata-rata pemilih pemula memiliki usia yang cukup muda dan memiliki dinamika yang cukup tinggi. Partisipasi pemilih pemula sebagian besar adalah berupa pemilih aktif. Pemilih aktif adalah pemilih yang perannya sebagai orang yang memilih. Sedangkan pemilih pasif adalah orang yang dalam pemilu merupakan orang yang dipilih. Perilaku rasional pemilih sangat terkait dengan informasi yang diperoleh pemilih. Bagaimana melihat perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politik mereka terhadap calon presiden.

Disadari atau tidak hingga detik ini dunia politik masih meletakkan pemilih pemula sebagai objek sasar saja (www.bimacenter.com). Budaya ini bukanlah kebiasaan sikap yang hadir begitu saja. Politik bukan urusan pelajar, begitu kira-kira kebijakan itu bisa terbaca. Tentulah kebijakan ini syarat dengan berbagai alasan yang menguntungkan secara sepihak yakni pemerintah. Kekritisan dan stabilitas negara selalu menjadi rival yang masih menjadi sesuatu sulit didamaikan. Pemuda yang lekat dengan karakter *agent of change* (agen perubahan) nampaknya diupayakan sedemikian rupa agar tidak berurusan dengan kehidupan politik.

Kekritisan yang melibatkan kecerdasan moral pelajar juga dianggap sesuatu yang tidak wajar. Daya kritis itu dipaksakan untuk hilang, yang tetap kritis selalu akan di cap sebagai anak yang bermasalah, berstigma negatif. Bahkan tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk terlibat dalam aktivitas politik lantaran hadimya kesan negatif bahwa politik itu kotor. Disinilah pendidikan politik dikalangan pelajar belum

mendapatkan apresiasi yang cukup serta memadai dari berbagai pihak termasuk para elit partai politik.

Keberadaan kalangan pemilih pemula telah menjadi objek kajian politis pada tiap-tiap penghitungan pemilu. Kurang lebih 20% pemilih pemula, yang merupakan generasi muda, menjadi sasaran utama bagi para partai politik yang ada. Tentu hal ini tidak akan disia-siakan begitu saja, lantaran jumlahnya yang cukup signifikan. Pemilih pemula menjadi ladang emas suara bagi keseluruhan partai politik. Siapapun itu yang bisa merebut perhatian kalangan ini tentu akan bisa dirasakan keuntungannya. Lahirnya dukungan dari kelompok ini secara tidak langsung membawa dampak pencitraan yang sangat berarti. Setidaknya untuk pengamanan proses regenerasi kader politik itu sendiri ke depan, meski membutuhkan *maintenance cost* (biaya pemeliharaan) yang tidak sedikit juga. Ketiadaan dukungan dari kalangan ini tentu akan terasa cukup merugikan bagi target-target suara pemilu yang telah ditetapkan tiap-tiap parpol. Namun demikian objek kajian politis ini semestinya tidak berhenti pada kerangka hitungan. Jauh lebih mendalam yakni meletakkan komponen ini pada kerangka pendidikan politik yang lebih mencerdaskan.

Perlu ada pembenahan sudut pandang di dalam menempatkan kalangan tersebut pada ruang politik yang lebih luas. Yakni meletakkan pelajar sebagai subjek pendidikan politik itu sendiri, tidak melulu sebagai objek politik. Selama ini, secara umum pemuda (pelajar) sebagaimana masyarakat umum selalu menjadi objek politik. Mereka hanya dilirik untuk hitungan suara saja, tidak lebih. Hal ini tentu mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan politik itu sendiri selama ini, yakni pencerdasan politik. Tidak bermaksud menafikkan *progress* perbaikan kesadaran politik yang ada, salah satu

fakta yang masih bisa di temui, masih didapatinya pemilih yang sekedar memilih atau asal ikut tanpa diikuti dengan kepehaman dan kesadaran.

Penggunaan hak politik nampaknya tidak diiringi dengan pendidikan politik (*politic education*) yang memadai. Akibatnya bisa dirasakan ketiadaan kesadaran politik yang hadir disetiap munculnya partisipasi yang mereka lakukan. Hal ini tidak lebih dari sekedar aksi ritual yang lebih mensyaratkan untuk digugurkan, tanpa makna, semoga bukan sebagai aksi apatisme akut akibat kejenuhan emosional karena sering di tipu oleh para elit. Selama sudut pandang ini tidak mengalami perubahan, sudah bisa dipastikan hanya akan memicu lahirnya "*eksploitasi politik*" dikalangan pemilih pemula ini.

Ada beberapa hal yang mesti menjadi hasil dari program-program pendidikan politik yang perlu diperhatikan, *pertama* mampu menumbuhkan kesadaran berpolitik sejak dini. *Kedua*, mampu menjadi aktor politik dalam lingkup peran dan status yang disandang. *Ketiga*, memahami hak dan kewajiban politik sebagai warga negara secara baik. *Keempat*, secara bijak mampu menentukan sikap dan aktivitas politiknya.

1.5.2.3 Definisi Pemilihan Umum

Pemilihan umum (pemilu) adalah proses orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan tersebut beraneka ragam, mulai dari presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa (www.id.wikipedia.org/wiki/politik).

Para pemilih dalam pemilu disebut konstituen, dan kepada merekalah peserta pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditentukan, menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai. Pemenang pemilu ditentukan

oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan ke para pemilih.

1.5.3 Perilaku Sosial.

Perilaku sosial merupakan hubungan antara tingkah laku masyarakat dengan tingkah laku lingkungan (Zamroni, 1992:208). Teori Behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dalam teori behaviorisme, yang dianalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Skinner (dalam Walgito) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*) (Bimo Walgito, 2003:15). Perilaku yang alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yang berupa refleks dan insting-insting, dimana perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku operan atau perilaku psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipahami, dipelajari serta dapat dikendalikan dan berubah-ubah karena perilaku ini didapat melalui proses belajar.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma perilaku sosial. Melalui lima proposisi dalam konsep voluntarisme, Parsons (dalam Ritzer) berpendirian bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dan evaluatif dalam memilih diantara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya (George Ritzer, 2007:17). Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki dorongan dari dalam

dirinya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dari apa yang dikehendakinya berdasarkan dari apa yang telah diamatinya.

Bagi Skinner (dalam Walgito) respon muncul karena adanya penguatan (Bimo Walgito, 2003:15). Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas. Penguatan tersebut akan berlangsung stabil dan menghasilkan perilaku yang menetap.

1.5.4 Perilaku Pemilih

Perilaku memilih (*voting behaviour*) dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik (*political behaviour*) (www.kabulsetioutomo.blogspot.com). Perilaku politik merupakan perilaku yang dapat dipahami sebagai perbuatan, kelakuan, atau tindakan, dan juga aksi yang dijalankan individu atau kelompok atau masyarakat sebagai respon terhadap stimulan atau lingkungan politik tertentu, terutama sekali berkenaan dengan distribusi dan pemanfaatan kekuasaan dalam suatu masyarakat, dalam berbagai bentuk.

1.5.4.1 Faktor-Faktor Penentu Perilaku Memilih.

Ada beberapa pertimbangan besar bagi para pemilih dalam menyalurkan suaranya pada pemilihan umum (Khoirudin, 2004:19). Pertama, pemilih akan sedemikian rupa memperhitungkan tokoh atau kandidat yang ada atas dasar latar belakang masa lalu. Pemilih yang masuk kategori ini biasanya dilakukan oleh kalangan terdidik yang kritis terhadap kekuasaan, atau orang yang paham akan realitas politik. Artinya mereka bisa memilih atau tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.

Kedua, para pemilih tradisional, yakni para pemilih setia dari partai dan tokoh partai yang bersangkutan akan tetap memberikan suaranya berdasarkan tokoh yang bersangkutan. Ketiga, fenomena lain yang ikut mempengaruhi perilaku pemilih adalah intensitas praktik politik uang. Para pemilih yang pragmatis untuk mendapatkan keuntungan sesaat seperti uang dan materi lainnya yang akan menjadi pertimbangan utama dalam memilih.

Keempat, kecenderungan dan keberpihakan media massa terhadap pemberitaan pasangan kandidat pemilihan umum akan menjadi referensi bagi para pemilih. Pemilih dalam kategori ini adalah pemilih yang belum memiliki ketetapan hati untuk memilih menjelang detik-detik akhir waktu pemilihan. Pertimbangan mereka belum menentukan pilihan politiknya karena pertimbangan rasional semata. Kelompok ini dipersepsi akan menggunakan hak pilihnya, namun mereka belum menemukan figur yang pas dalam pertimbangan mereka. Ketergantungan mereka terhadap citra calon sangat besar, dan hal ini biasanya merujuk pada pemberitaan media massa.

Penentuan untuk memilih atau memihak kepada satu kekuatan politik, dipandang sebagai suatu produk dari sikap dan disposisi psikis dari pemilih. Pandangan psikis ini mempercayai bahwa perilaku memilih dapat dideteksi dengan dua konsep (www.kabulsetioutomo.blogspot.com). Pertama, *political involvement*, yaitu perasaan penting atau tidaknya seseorang untuk terlibat dalam isu-isu politik yang bersifat umum. Kedua, *party identification*, yaitu preferensi (suka/tidak suka) dari seseorang terhadap suatu partai atau kelompok politik tertentu. Ditinjau dari sisi *political involvement*, maka hal ini bisa membawa kecenderungan perubahan pilihan terhadap partai politik. Karena hal ini merupakan proses psikologis dari masyarakat pemilih yang mampu menakar dan

mengamati sejauh apa akibat yang ditimbulkan dari pilihannya. Ditinjau dari sisi *party identification*, suka atau tidak suka dari seseorang terhadap satu partai atau kelompok politik tertentu biasanya ditentukan oleh proses panjang yang melibatkan diri dan lingkungannya, hal inilah yang kemudian memunculkan massa fanatik dari salah satu partai.

Ada empat tipe pemberi suara dalam pemilihan umum, yaitu: (1) tipe rasional; (2) tipe reaktif; (3) tipe responsif; dan (4) tipe aktif (Opcit dan Nimmo, 1989:162). Tipe rasional pada hakekatnya adalah pemberi suara yang rasional, yaitu sifat yang intrinsik pada setiap karakter personal pemberi suara yang turut memutuskan pemberian kepada kebanyakan warga negara. Orang yang rasional: (1) selalu dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif; (2) memilih alternatif-alternatif secara sadar; (3) menyusun alternatif-alternatif secara transitif; (4) selalu memilih alternatif yang tingkat preferensinya paling tinggi; dan (5) selalu mengambil keputusan yang sama, bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama.

Pemberi suara rasional berminat secara aktif terhadap politik, rajin berdiskusi dan mencari informasi politik, serta bertindak berdasarkan prinsip yang tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan umum. Demikian juga pemberi suara rasional mampu bertindak secara konsisten dalam menghadapi tekanan dan kekuatan politik.

Tipe reaktif adalah pemberi suara yang memiliki keterkaitan emosional dengan partai politik, ikatan emosional kepada partai, sebagai identifikasi partai, yakni sebagai sumber utama aksi-aksi, pemberi suara yang reaktif. Identifikasi dengan partai

meningkatkan citra yang lebih menguntungkan tentang catatan dan pengalamannya, kemampuannya dan atribut personalnya.

Dengan demikian identifikasi dengan partai meningkatkan tabir tentang perseptual sehingga individu dapat melihat keuntungan bagi orientasi kepartaiannya. Semakin kuat ikatan partai itu semakin dibesar-besarkan proses seleksi dan distorsi persepsinya.

Tipe responsif adalah pemberi suara yang mudah berubah dengan mengikuti waktu, peristiwa politik dan kondisi-kondisi sesaat. Meskipun memiliki kesetiaan kepada partai, tetapi afiliasi ternyata tidak mempengaruhi prilakunya dalam pemberian suara. Hubungannya dengan partai lebih rasional ketimbang emosional.

Pemberi suara yang responsif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka pendek yang penting dalam pemilihan umum tertentu, dibanding oleh kesetiaan jangka panjang kepada kelompok dan atau kepada partai.

Tipe aktif adalah pemberi suara yang terlibat aktif dalam menginterpretasikan peristiwa, isu, partai dan personalitas, dengan menetapkan dan menyusun maupun menerima, serangkaian pilihan yang diberikan. Para pemberi suara merumuskan citra politik tentang apa yang diperhitungkan oleh mereka dengan berbagai variasi.

Ada lima pendekatan untuk menganalisa tingkah laku memilih warga masyarakat menurut Dennis Kavanagh (M.Sudibjo, 1995:52). Secara ringkas kelima pendekatan itu dapat digambarkan sebagai berikut :

1. *Structural Approach*. Di sini struktur sosial dipandang sebagai basis dari pengelompokan politik. Pendekatan ini percaya bahwa tingkah laku politik seseorang, termasuk menentukan pilihan politiknya, sangat ditentukan oleh

pengelompokan sosialnya. Pengelompokan ini umumnya didasarkan atas: kelas sosial, agama, desa-kota, bahasa dan nasionalisme.

2. *Sociological Approach*. Hampir sama dengan pendekatan struktural. Keduanya berpendapat bahwa tingkah laku politik seseorang, sangat dipengaruhi oleh identifikasi mereka terhadap satu kelompok, serta norma-norma yang dianut oleh kelompok itu. Bedanya, dalam pendekatan sosiologis, mobilitas seseorang untuk keluar dari satu kelompok dan bergabung dengan kelompok yang lain masih dimungkinkan.
3. *Ecological Approach*. Pendekatan ini percaya bahwa faktor-faktor yang bersifat ekologis, seperti daerah, sangat menentukan tingkah laku politik seseorang. Misalnya, pendekatan ini percaya bahwa mereka yang lahir dan dibesarkan di daerah pesisir pantai, lebih bersikap demokratis dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah pegunungan.
4. *Social Psychological Approach*. Pendekatan ini percaya bahwa tingkah laku dan keputusan politik seseorang, sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor internal, seperti sistem kepercayaan, dan faktor eksternal, seperti pengalaman politik. Kebalikan dari pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis sosial ini percaya bahwa tingkah laku dan kepercayaan individu menentukan dan membentuk norma-norma kelompok. Bukan sebaliknya, norma kelompok menentukan norma dan tingkah laku individu.
5. *Rational Choice Approach*. Sebenarnya pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pendekatan psikologi sosial. Di sini orang percaya, bahwa dengan makin modernnya masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan mereka, maka warga

masyarakat akan selalu memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh jika melakukan satu tindakan politik.

Sedangkan menurut Angus Campbell (Dalam Sudibjo), pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menentukan tindakan memilih yang dilakukan warga masyarakat, antara lain : identifikasi ke satu partai; isu yang berkembang; dan kandidat yang ditampilkan (untuk mengatasi isu tersebut). Identifikasi ke satu partai merupakan basis dari keputusan politik seseorang. Partai melakukan fungsi sosialisasi politik, melalui fungsi ini partai secara transparan (namun efektif) membentuk sistem kepercayaan seseorang terhadap politik. Identifikasi terhadap partai dapat melemah atau menguat bila seseorang sanggup mengevaluasi isu yang berkembang dalam masyarakat, serta kemampuan kandidat yang ditampilkan partai untuk mengatasi isu tersebut.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya akan diuji.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009.
2. Diduga besarnya perubahan perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu presiden tahun 2009 ditentukan oleh status sosial ekonomi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang ada di atas, maka format penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat eksplanasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun alasan digunakannya statistika dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengaruh status sosial ekonomi terhadap pilihan politik pemilih pemula dalam menentukan pilihan dalam pemilihan umum Presiden tahun 2009, dengan menggunakan perhitungan-perhitungan agar diperoleh hasil yang signifikan.

Dalam hal ini jelas ada hipotesis yang diuji kebenarannya dan untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik Inferensial. Sugiyono (2008:23) berpendapat bahwa statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel itu diambil.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti datang ke lokasi penelitian dengan membawa instrumen penelitian berupa kuesioner. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok ditujukan pada sejumlah besar individu atau penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan biasanya dimulai dengan merumuskan masalah penelitian atau memilih persoalan, selanjutnya menentukan konsep dan hipotesis serta menggali kepustakaan, dilanjutkan

dengan pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, mengedit, artinya pemeriksaan data yang telah terkumpul guna memastikan kesempurnaan penelitian dari setiap instrumen pengumpulan data, analisis data dan terakhir membuat laporan.

1.7.2 Lokasi Penelitian

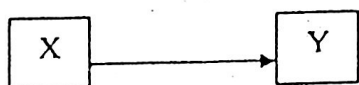
Penelitian mengenai “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu Presiden Tahun 2009”, berlokasi di Kampus Universitas Sriwijaya khususnya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Adapun dipilihnya lokasi ini karena :

Fakultas ISIP memiliki mahasiswa yang mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial politis sehingga sering membahas aspek-aspek sosial politik. Menarik untuk diteliti bagaimana mahasiswa tersebut menerapkan aspek-aspek sosial politik yang mereka pelajari di kampus mereka dengan cara mengikuti kegiatan pemilihan umum presiden dalam konteks berpolitik.

1.7.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi merupakan Variabel bebas (yang mempengaruhi), yang disimbolkan dengan X, serta pilihan politik pemilih pemula sebagai variabel terikat (yang dipengaruhi), yang disimbolkan dengan Y.



Keterangan :

X = Status Sosial Ekonomi

Y = Perilaku Pemilih Pemula

Gambar 1. Pola Hubungan Antar Variabel

1.7.4 Definisi Konseptual

- Pengaruh merupakan suatu respon, manifestasi dalam bentuk tindakan yang timbul dari sesuatu yang pernah dialami (dilihat, didengar, dan dirasakan) yang melatar belakangi suatu aktifitas, tindakan, kebiasaan dan perilaku seseorang.
- Status Sosial Ekonomi adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang dalam kelompok lainnya dalam kelompok tersebut yang dibedakan berdasarkan kriteria tertentu atau tempat suatu kelompok-kelompok lainnya yang lebih besar lagi. Kriteria tersebut dibedakan berdasarkan pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengeluaran. (Soejono Soekanto. 2002:239)
- Perilaku merupakan suatu poses penentuan keputusan dalam setiap tindakan yang digunakan untuk suatu kepentingan tertentu.
- Pemilih Pemula adalah remaja yang baru pertama kali nya menggunakan hak pilih dalam pemilu atau warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan

suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pemah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu

- Perilaku pemilih pemula merupakan proses penentuan keputusan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia yang sudah berusia genap 17 tahun atau lebih atau sudah/pemah kawin yang mempunyai hak pilih dalam ketentuan undang-undang, dalam hal ini untuk menentukan pilihan pada pemilihan umum presiden.
- Pemilihan Umum (Pemilu) : Sarana memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk dalam lembaga pemusyawaratan atau perwakilan untuk mewujudkan asas kedaulatan di tangan rakyat sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu hubungan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

1.7.5 Definisi Operasional

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Konsep	Variabel	Indikator	Item
1	Status sosial dan Ekonomi	Tingkat Status Sosial Ekonomi Orang Tua	1. Pendidikan Orang Tua 2. Pekerjaan Orang Tua 3. Penghasilan Orang Tua	2 2 2
2	Perilaku Memilih Pemilih Pemula	• Pilihan Pemilih Pemula	1. Mempertimbangkan memilih Megawati – Prabowo 2. Mempertimbangkan memilih Susilo Bambang Yudhoyono – Boediono 3. Mempertimbangkan memilih Jusuf Kalla - Wiranto	5 5 5
Jumlah				21

1.8. Metode Pengumpulan Data

1.8.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas ISIP Jurusan Sosiologi Reguler Strata I angkatan 2008/2009 Universitas Sriwijaya yang merupakan pemilih pemula.

1.8.2 Populasi

Semua mahasiswa FISIP Jurusan Sosiologi Angkatan 2008/2009 yang menjadi pemilih pemula dan menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu Presiden tahun 2009.

Berikut ini kuota fakultas ISIP tahun 2008/2009 :

Tabel 2
Jumlah Mahasiswa Universitas Sriwijaya Semester I Angkatan 2008/2009

No	Fakultas ISIP	L	P	Jumlah
1	Mahasiswa sosiologi	59	49	108
	Jumlah	59	49	108

Sumber : BAAK Universitas Sriwijaya (22 Januari 2009)

1.8.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk penelitian yang karakteristiknya dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian dengan menggunakan tehnik tertentu yang disebut tehnik sampling. Menurut Arikunto (2002:120) " Apabila jumlah anggota populasi lebih dari 100 maka sampelnya dapat diambil 10% - 15%".

Tabel 3

Penyebaran responden penelitian

Populasi Mahasiswa Sosiologi	Jumlah Mahasiswa yang jadi Sampel	Jumlah Responden
108	$15\% \times 108 = 16,2$	16

Berdasarkan keterangan diatas maka jumlah responden adalah : 16 mahasiswa

1.8.4 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan tingkat pengukuran normal.

a) *Data Primer*

Adalah data yang merupakan kata-kata dan tindakan serta keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan dari subjek penelitian, data primer adalah data yang diperoleh dari hasil bertanya pada responden.

b) *Data Sekunder*

Adalah data yang diperoleh dari bukan sumber asli atau pertama, yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini bersumber dari bahan-bahan bacaan atau dokumentasi/ studi pustaka seperti : buku, surat kabar atau majalah, laporan penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

1. *Dokumentasi kepustakaan*

Penelitian ini memanfaatkan dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku bacaan, artikel di internet dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dapat digunakan sebagai data sekunder kualitatif.

2. Penyebaran kuisisioner (angket)

Data diperoleh dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (angket) yang disebarkan kepada objek penelitian. Daftar pertanyaan berisi jawaban yang telah disusun sedemikian rupa agar tidak menimbulkan keraguan bagi responden yang diminta pendapatnya atau data yang diperoleh dari pertanyaan tertulis kepada responden tentang hal-hal yang diketahui dari penelitian. Data yang diperoleh melalui kuisisioner dapat digunakan sebagai data primer kuantitatif.

Operasional konsep kemudian dituangkan kedalam item-item pertanyaan beserta variabel jawaban yang harus dipilih responden dengan menentukan variabel penelitian dengan skala likert atau menggunakan skala data lima sebagai berikut :

- a. Sangat setuju dinilai dengan bobot 5
- b. Setuju dinilai dengan bobot 4
- c. Ragu-ragu dinilai dengan bobot 3
- d. Tidak setuju dinilai dengan bobot 2
- e. Sangat tidak setuju dinilai dengan bobot 1

3. Pengujian validitas data dan pengujian realibilitas data,

Dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun korelasi product moment menurut Sugiyono tersebut adalah :

- a. Pengujian validitas data

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

- b. Pengujian normalitas data

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

1.8.6 Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, persentase dan hasil perhitungan statistik. Data kualitatif disajikan dalam rangka memberikan tambahan penjelasan data kuantitatif.

Data yang diperoleh tersebut diolah melalui tahapan-tahapan pengolahan data berikut:

1. *Persiapan*

Dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas responden yang telah mengisi kuisioner, termasuk juga mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrument pengumpulan data.

2. *Tabulasi*

- a. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
 - b. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
 - c. Melakukan koding data, yaitu berupa pemberian kode pada semua variable data.
 - d. Mengedit data yang terkumpul, guna memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrument pengumpulan data.
 - e. Memberikan tabel data untuk data kuantitatif yang dilakukan sesuai dengan bentuk penyajian data yang dikehendaki dalam penelitian ini atau sesuai dengan masalah penelitian yang hendak dijawab.
3. Analisis deskriptif terhadap data penelitian dilakukan dengan membuat tabel frekuensi antara individu responden dengan variabel penelitian.

1.7.10 Teknik Persyaratan Analisis

Pengujian Persyaratan Analisis dan Pengujian Hipotesis, karena menggunakan pendekatan kuantitatif maka analisis dan penerapan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic. Sebelum data dianalisis dan diuji melalui pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji dalam pengujian persyaratan analisis.

1. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (Chi-Square).

$$X^2 = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

Dimana :

X^2 = Chi-kuadrat Observasi

fo = Frekuensi Observasi

fh = Frekuensi harapan

2. Pemenuhan skor baku

Interval data dalam penelitian dan analisis data sangat bermanfaat untuk mengubah data ordinal menjadi skor mentah menjadi skor baku dengan rumus:

$$Zscore = 50 + 10 \frac{(X - \bar{X})}{SD}$$

Dimana :

X = skor total tiap variabel

\bar{X} = rata-rata

SD = Standar Deviasi

Sedangkan rumus untuk mencari SD : Standar Deviasi yakni :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

3. Pengujian hipotesis

a. menggunakan kriteria pengujian

Untuk pengujian hipotesis 1

t hitung \leq dari t tabel : hipotesis diterima

t hitung \geq dari t tabel : hipotesis ditolak

Untuk pengujian hipotesis 2

r hitung \geq dari r tabel : hipotesis diterima

r hitung \leq dari r tabel : hipotesis ditolak

b. menggunakan tehknik perhitungan

- Digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(Sugiyono, 2006 : 213)

- Membuat kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria pengujian dari hasil perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Faried, 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial Dalam Bidang Ilmu Administrasi dan Pemerintahan*. Remaja Rosda. Karya : PT. Gramedia.
- Almond, Gabriel A. Dan Verba, 1990. *Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bina Aksara. Jakarta
- Budiarjo Miriam. 1982. *Masalah Kenegaraan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Farouk, Muhammad, Djaali. 2003. *Metode Penelitian Sosial (Bunga Rampai)*. Jakarta : CV Restu Agung.
- Ilmiah, Ellen. 2005. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kesempatan Memperoleh Kerja di Kelurahan Sungai Selayur Palembang*.
Skripsi Tidak Diterbitkan. Indralaya, Fisip Unsri.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koirudin. 2004. *Profil Pemilu 2004*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda. Karya : Bandung
- Narkowo, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.
Jakarta: Prenada Media.
- Nimmo, Dan Opcit. 1989. *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*. Penerjemah Tjun Surjaman. Penyunting, Jalaluddin Rakhmat. Bandung : Remaja Karya.
- Panggabean. 1994. *Pendidikan Politik dan Kaderisasi Bangsa*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Piliang, Indra J. 2008. *Kaum Remaja dan Demokrasi*. Jakarta, Kibar.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun Masri dan Effendi Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta, LP3ES

Sudibjo, M. 1995. *Pemilihan Umum 1992 Suatu Evaluasi*. Jakarta : Centre for Strategic and International Studies.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sumaatmadja Nursid. 1987. *Manusia, Dalam konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Andi Offset.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Media Cetak :

Sriwijaya Post, edisi Kamis, 15 Mei 2008. "Pemilih Pemula, Untuk Siapa?"

Prakoso Bhairawa Putera S

Internet :

<http://www.bimacenter.com>, diakses 20 Mei 2010. Rangga, "Pendidikan Politik dan Pemilih Pemula (Barometer Pilkada Bima 2010)".

<http://www.blog.persimpangan.com>, diakses pada 2 Agustus 2009. Irwansyah, "Pengertian Politik (Politics)".

<http://www.ddumadimenggugat.blogspot.com>, diakses pada 24 Mei 2010. Dumadi, "Pemberdayaan Pemilih Pemula pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 22 Juni 2008".

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/politik>, diakses pada 2 Agustus 2009.

<http://www.kabulsetioutomo.blogspot.com>, diakses 22 Juli 2009. Kabul Setio Utomo, "Mengukur kekuatan partai politik di wonosobo pada Pemilu 2009".

<http://www.newspaper.pikiran-rakyat.com>, diakses 22 Juli 2009. Leo Agustino, "Membaca Perilaku Pemilih".

http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_poster_session_pdf/Suhartono_TingkatKesadaranPolitikPemilihPemuladalamPilkada. diakses pada tanggal 5 januari 2011.
Suhartono, Kesadaran Politik Pemilih Pemula.

<http://www.wawasandigital.com>, diakses 9 Februari 2009. Wahid Abdulrahman, "Membidik Pemilih Pemula Dalam Pilgub".

Sumber Lain :

Muhammad Asfar, Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Pemilih, *Jurnal Ilmu Politik*, Volume 16, Tahun 1996, Penerbit Kerja Sama Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP) Dengan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mohammad Ridwan. 1997. *Perilaku Politik NU Pasca Penyataan Kembali ke Khittah 1926*.
(Akses Tanggal 30 Juni 2009): www.Google.Com